

# DINAMIKA PERAN IBU DALAM MENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Kawasan Pesisir Selatan Purworejo Jawa Tengah)

Sulis Rokhmawanto

IAINU Kebumen

Email : [sulisrokhmawanto@gmail.com](mailto:sulisrokhmawanto@gmail.com)

*Abstract: Family is the first place and uyama in mendidika child, thus delivering his son to success in the future. The demands of the times make a change in the pattern of economy and changes in understanding of the essence of the family in the education of their children. The gathering does not gather from the meal, it becomes the legitimacy of a father to work to leave the family and his duty to educate his son, so the obligation to educate the child is bestowed on the mother. In the process of education of children in the family of a mother experiencing dynamics, namely social dynamics, psychology, and also the dynamics of educational content of his children.*

**Keywords:** *dynamics, family, and economic patterns.*

*Abstrak: Keluarga adalah tempat pertama dan uyama dalam mendidika anak, sehingga menghantarkan anaknya kepada kesuksesan dikemudian hari. Tuntutan zaman menjadikan adanya perubahan polaekonomi dan perubahan pemahaman akan esensi keluarga dalam pendidikan anak-anaknya. Ungkapan kumpul tidak kumpul asal makan, menjadi legetimasi seorang ayah untuk bekerja meninggalkan keluarga dan kewajibannya mendidika anaknya, sehingga kewajiban mendidik anak dilimpahkan*

*kepada ibu. Dalam proses pendidikan anak dalam keluarga seorang ibu mengalami dinamika, yaitu dinamika sosial, psikologi, dan juga dinamika konten pendidikan anak-anaknya.*

**Kata kunci :** *dinamika, keluarga, dan pola ekonomi.*

## **A. PENDAHULUAN**

Keluarga adalah tumpuan dalam perkembangan dan pendidikan anak. Anak akan menjadi baik, salah satunya dibentuk oleh faktor keluarga, yaitu orang tua, ibu dan bapak. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa peran orang tua adalah sebagai tangan pertama yang melakukan interaksi terhadap anak sejak anak dilahirkan ke dunia ini. Dengan demikian keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak adalah bukan sebuah keniscayaan, namun sebagai sebuah kenyataan. Pentingnya pendidikan keluarga tidak sebatas kepada hal-hal yang bersifat akademik, namun menyeluruh, yaitu pendidikan mental, dan pendidikan sepiritual.

Pendidikan yang bersifat akademik bagi anak tidaklah mungkin akan tercapai dengan baik jika keluarga atau orang tua hanya berpangku tangan dalam mendidik anaknya. Hal ini terlihat dalam lokasi penelitian yang peneliti laksanakan, mislanya di sekolah menengah pertama yang lokasinya berada dikawasan kecamatan paling selatan kabupaten Purworejo, yaitu berada di kecamatan Ngombol. Guru sekolah tersebut mengatakan, bahwa sebagain orang tua siswanya pada kurun waktu lima tahun terakhir mengalami gejala budaya lain. Orang tua siswa sekolah tersebut ada yang acuh terhadap pendidikan akademik anaknya, sehingga sekolah merasa kehilangan bantuk kerja sama antara orang tua dan sekolah. Sebagiaian orang tua siswa sekolah tersebut bekerja menjadi tenaga kerja Indonesia, sehingga dalam kehidupan keseharian siswa tinggal di rumah bersama kakek atau neneknya atau pamannya atau saudara yang lainnya. Dengan demikian karena mereka

bukan orang tua langsung dari para siswa tersebut, mereka pun tidak optimal dalam memperhatikan kondisi akademik anak-anaknya. Orang tua yang menjadi tenaga kerja Indonesia keluar negeri hanya memberikan sejumlah uang terhadap anaknya melalui rekening. Jarang diantara para siswa yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI dapat berkomunikasi langsung dengan orang tuanya secara kontinyu. Ini menjadi masalah bagi sekolah sebagai pengelola pendidikan akademik bagi anak.

Orang tua memiliki pemahaman, bahwa ketika mereka bekerja mencari biaya hidup diluar negeri dan biaya pendidikan akademik anaknya melalui sekolah sudah dilunasi, mereka sudah selesai kewajibannya. Sehingga memiliki kecenderungan orangtua menerima barang jadi anaknya dari sekolah untuk menjadi insan kamil. Pemahaman yang demikian ini yang menggejala dilingkungan masyarakat pesisir selatan Purworejo.

Terlebih dalam pendidikan mental, berbagai kasus yang ditemui peneliti, anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI, mereka mengalami disorientasi mental. Sebagai contohnya anak-anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma sosial, misalnya mereka melakukan *kumpul kebo* dengan temannya. Hal ini dapat dilakukan oleh anak-anak selepas pulang sekolah karena anak-anak sendiri dirumah ketika kakek atau neneknya bekerja di ladang pertanian. Mental mereka mengalami kerusakan. Ini juga disebabkan karena anak tidak menemukan figur orang tua dalam rumah sebagai contoh bagi mereka untuk menemukan *action oriented* yang positif.

Dalam pendidikan spiritual, anak-anak keluarga TKI juga mengalami permasalahan. Menurut penuturan guru salah satu sekolah dasar salah satu desa dikecamatan Ngombol, dia mengatakan bahwa pendidikan spiritual keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut mengalami kendala, diantaranya bahwa ketika berangkat kesekolah, para siswa tidak memiliki bekal sama sekali tentang spiritual mereka, sebagai guru pendidikan agama islam dia kesulitan, karena siswanya doa-doa keseharian, termasuk doa-

doa menjalankan shalat lima waktu tidak mereka bekal dari rumah dan lingkungan. Hal ini menjadi tantangan dan kendala tersendiri bagi guru pendidikan agama islam di wilayah tersebut.

Data tersebut memberikan indikasi, bahwa peran keluarga bagi pendidikan spiritual anak sangat minim, karena para orang tua kurang memiliki andil dalam melaksanakan proses pendidikan di lingkungan keluarga. Sedangkan materi pendidikan spiritual di sekolah sangat terbatas, yaitu hanya sekitar delapan jam per hari. Kasus lain yang peneliti jumpai di lapangan adalah adanya kenakalan anak-anak yang menjerumuskan kepada tindak kriminalitas. Sebagai contoh, seorang siswa kelas satu sekolah menengah pertama, dia melakukan pencurian sepeda motor bersama dengan teman-temannya yang lain. Selain itu juga meningkatnya kebiasaan minum minuman keras yang dilakukan oleh anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi, misalnya anak mengalami kecelakaan ketika naik sepeda motor, ternyata dalam kondisi mabuk minuman keras. Kasus ini dapat terjadi diantaranya karena kurangnya kontrol keluarga terhadap kehidupan anak-anak.

Seorang ibu bagi anak-anak adalah salah satu kunci keberhasilan masa depannya, namun ketika anak-anak ditinggal bekerja di luar negeri, ternyata anak justru terbelakang pendidikannya, menurunnya semangat dan prestasi. Suatu kasus terjadi pada seorang siswa, yang ketika awal dia masuk di tingkatan sekolah menengah pertama, prestasi belajarnya bagus, namun ketika dia ditinggal oleh ibunya untuk bekerja keluar negeri, ternyata prestasi akademiknya menurun. Ketika ditanya oleh guru bimbingan konseling ternyata anak tersebut mengalami penurunan semangat dalam belajar karena harus membantu mengurus adik-adiknya yang ditinggal ibunya bekerja di luar negeri.

Pergeseran peran orangtua dalam pendidikan keluarga disebabkan oleh pengaruh positivisme logis (Lickona, 8:2013). Dimana orangtua secara

logika benar, bahwa kepergian mereka menjadi tenaga kerja Indonesia keluar negeri adalah dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan membiayai pendidikan anaknya dilembaga pendidikan sekolah. Sebagai ancaman yang serius dari akibat terkesampingnya peran keluarga bagi anak adalah kurangnya rasa kasih sayang bagi anak. Hal ini diungkapkan oleh seorang anak dari sekolah menengah pertama, dia mengaku kurang merasakan belaian kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ketika dia di bangku kelas satu Sekolah Menengah Pertama, dia memutuskan untuk mencari pacar yang lebih dewasa. Akibatnya dia hamil di luar nikah karena dia merasa nyaman dengan kekasihnya, merasa diperhatikan dan merasa mendapatkan perlindungan.

Peran sekolah yang seharusnya menjadi pendidikan alternatif setelah keluarga, sekarang menjadi bergeser. Sekolah sebagai lembaga pendidikan pengganti keluarga. Hal ini sangat terlihat dengan jelas. Ketika anak sudah dimasukan dalam lembaga sekolah, maka seolah orang tua dapat berleumpang menjalani kehidupannya. Dengan harapan bahwa anak-anak mereka akan keluar dari sekolah dengan berbagai “kesaktian”. Begitu pula yang dirasakan oleh anak-anak, mereka merasa medapatkan suasana baru untuk menjalani kehidupan, sebagai buktinya, ada siswa yang merasa nyaman ketika berada disekolah dari pada mereka berada dirumah membantu aktifitas kakeknya. Dengan kata lain sekolah sebagai tempat pelarian bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendekatan yang tepat bagi mereka, karena anak merasa dipaksa untuk membantu kakeknya mengerjakan ladang dan lain sebagainya.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah adanya perubahan pola bermain anak, pada awalnya anak bermain untuk berlatih bersosialisasi dengan lingkungan, namun dengan kondisi mereka yang ditinggalkan oleh orangtuanya keluar negeri, mereka menganggap bahwa teman bermain sebagai “keluarga alternatif”. Hal ini salah satunya disebabkan karena bagi

mereka dalam teman bermain menemukan kasih sayang, perlingdungan dan perhatian. sehingga anak-anak merasa lebih asik bersama teman dari pada bersama orang yang dirumah. Hal ini jika dilihat sepintas seolah baik, namun jika dilihat dari sudut lain, justru hal ini akan mengarahkan anak yang bermain tanpa kontrol, sehingga anak mudah dibelokan oleh lingkungan bermainnya, karena mereka merasa mendapatkan kasih sayang yang mereka inginkan.

## **B. PROGRAM PERKUMPULAN PARA IBU**

Kelompok ibu-ibu PKK dikecamatan Purwodadi, Ngombol, dan Grabag secara umum memiliki persamaan dalam tujuan pengorganisasiannya. Diantaranya adalah memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju keluarga yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi luhur, sehat, sejahtera, kesetaraan gender. Menurut hemat penulis hal tersebut sesuai dengan esensi tujuan utama pendidikan, yaitu mencapai keimanan, kesejahteraan dan kesetaraan peranan antara wanita dan pria.

Seorang wanita bukanlah insan yang lemah, yang seolah memiliki kemampuan di bawah kaum laki-laki. Gerakan ibu-ibu melalui PKK merupakan sebuah cerminan yang tersirat akan persamaan peran kaum ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak. Berdasarkan fakta sejarah, kemunculan PKK adalah semenjak adanya orde baru. Diyakini oleh pemerintah orde baru, bahwa peran ibu dalam keluarga adalah sangat setrategis, yaitu bersama suami mewujudkan keluarga yang beriman, sejahtera, berakhlakul karimah. Pengembangan potensi kaum ibu melalui perkumpulan PKK adalah sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan peran wanita dalam kehidupan yang nyata dan terprogram.

Bagi ibu-ibu yang menghayati dan menyadari akan arti penting keluarga, perkumpulan PKK adalah sebuah wahana pendidikan bagi para ibu. menurut penuturan seorang ibu, warga kecamatan Ngombol, dia mengatakan bahwa keberhasilan keluarga dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya ditentukan sebagian besar oleh peran ibu. Dia mencontohkan dari kasus anak yang ditinggalkan ibunya bekerja menjadi tenaga kerja wanita keluar negeri, anak tersebut mengalami sosok ibu dalam keluarga, sehingga anak tersebut melakukan hal-hal yang melanggar norma.

Selain kelompok ibu-ibu PKK, dari lokasi penelitian masih ada kelompok pendukung kegiatan ibu-ibu rumah tangga, yaitu kelompok Pengajian ibu-ibu. Kelompok tersebut hampir ada dalam setiap desa di tiga kecamatan pesisir selatan Purworejo. Secara umum agenda kegiatan kelompok pengajian ibu-ibu adalah mengadakan pengajian rutin ditempat tertentu. Misalnya masjid, mushola, dan juga ada yang sebagian berpindah-pindah dari rumah kerumah.

Kegiatan ini sepenuhnya dipelopori dan dilakukan oleh kaum ibu. Kegiatan pengajian rutin kaum ibu-ibu diantaranya dilatarbelakangi oleh kegelisahan yang muncul diantara kaum ibu. Misalnya mereka merasa “sepi” dalam hidupnya sehingga mereka merasa memerlukan adanya tempat untuk berkumpul. Selain itu, menurut penuturan salah satu ibu dikecamatan Grabag, bahwa kelompok pengajian yang dibentuknya adalah sebagai salah satu upaya kaum ibu disekitarnya untuk melakukan upaya mengkondisikan keluarga mereka dengan keadaan mereka ditinggal suaminya bekerja diluar negeri sebagai tenaga kerja indonesia. Dengan kegiatan kelompok pengajian ini mereka dapat bertukar pengalaman dalam hal mendidik anaknya. Karena eberapa kasus yang dijumpai, bahwa anak yang ditinggal oleh ayahnya menjadi tenaga kerja indonesia, anak-anak mereka cenderung melakukan penyimpangan.

Melalui kelompok pengajian ibu-ibu, kegiatan sedikit terprogram, walaupun jika dievaluasi belum terprogram secara keseluruhan, paling tidak terdapat efek dari kegiatan ini untuk mengarah kepada hal-hal yang positif dalam bidang pendidikan anak-anak mereka.

Keyaianan yang dianut oleh masyarakat pesisir purworejo tidak semuanya muslim, namun ada yang katolik/kristen. Dalam kelompok masyarakat ini juga terdapat perkumpulan ibu-ibu gereja yang dipimpin langsung oleh biarawati dari kabupaten secara rutin. Diantara isi yang disampaikan oleh biarawati dalam sebuah kesempatan di desa Wonosri kecamatan Ngombol dikatakan, bahwa salah satu kewajiban seorang ibu adalah mengasuh anaknya, dan mengahntarkan anaknya menuju kesuksesan, baik kesuksesan rohani maupun jasmani.

Jadi di sini sangatlah jelas, bahwa peran ibu dalam keluarga dalam mendidika anak adalah sangat setrategis. Sehingga dalam kondisi para ibu menjadi “single parents” sementara, mereka memiliki tantangan dan juga amanah untuk tetap mendidika anak-anaknya menjadi insan kamilan.

### **C. PENDIDIKAN IBU SEBAGAI PENGHANTAR ANAK-ANAK MENUJU KESUKSESAN**

Selama ini sekolah dianggap sebagai salah satu tempat pendidikan utama dalam masyarakat, sehingga rumah seakan diabaikan dari fungsinya sebagai tempat pendidikan. Meskipun sekolah dapat mengarahkan dan mungkin merubah perilaku anak-anak disekolah, namun sangat dimungkinkan apa yang diajarkan oleh sekolah kepada anak akan lenyap jika rumah sebagai bagian dari tempat pendidikan terhadap anak tidak memberikan dukungan.

Dengan bergesernya model keluarga, sebagai konsekuensi tuntutan ekonomi, banyak para bapak pergi keluar negeri menjadi tenaga kerja



Indonesia. Hal ini tentunya menuntut adanya peran ekstra bagi seorang ibu untuk dapat menghantarkan anak-anaknya menuju kesuksesan.

Tantangan dan harapan inilah yang membuat para ibu yang ditinggalkan suaminya menjadi tenaga kerja Indonesia keluar negeri untuk melakukan berbagai upaya dalam menghantarkan anak-anak mereka menuju kepada kesuksesan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan upaya komunikasi ibu dengan pihak sekolah dimana anaknya melanjutkan pendidikan di bangku sekolah. Antara ibu dan sekolah berkomunikasi dan berkomitmen untuk bersama-membantu anaknya dalam proses pendidikan di bidang akademiknya.

Oleh sebab itu diyakini, bahwa kesuksesan anak diawali dari bangku pendidikan di sekolah, namun mereka juga sadar bahwa sekolah tanpa peran dan tanggungjawab keluarga, keberhasilan pendidikan menghantarkan anaknya menuju kesuksesan adalah hal yang sulit. Sehingga dengan kesadaran ini sebagian besar ibu-ibu yang ditinggalkan suaminya untuk bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia melakukan kerjasama dengan pihak sekolah.

Ada beberapa alasan yang mengatakan bahwa ibu sebagai pengantar kesuksesan anaknya. Pertama, dikatakan bahwa ibu adalah orang yang dapat mendekati anaknya secara emosional, sehingga dengan pendekatan ini anak akan merasa mendapatkan dukungan dari orang tua (ibu) walaupun mereka tidak tinggal bersama ayah mereka. Alasan kedua adalah, bahwa ibu memiliki sifat feminimisme positif terhadap anaknya. Dengan sifat ini anak akan merasa mendapatkan perhatian khusus, terlebih jika seorang ibu melakukan komunikasi dengan sekolah.

Pengakuan seorang ibu, bahwa mereka bersedia melakukan kewajiban mereka sebagai orang tua terhadap anaknya, menasihati, membiayai, mendukung dan lain sebagainya, namun tentunya karena hidup tidak dapat sendiri, maka mereka memerlukan bantuan. Sehingga dengan demikian

kesuksesan anak melalui bidang akademik akan dapat terwujud walaupun para ibu menjadi “single parents” sementara.

#### **D. PERAN IBU**

Banyak bukti menunjukkan bahwa seorang ayah memberi kontribusi besar dalam mendidik anaknya. Tetapi dengan fakta perkembangan tuntutan ekonomi, ketika para bapak dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga mereka harus menjadi tenaga kerja Indonesia yang bekerja diluar negeri, apakah mereka dapat melakukan tugasnya sebagai bagian dari pendidik anak dalam keluarga? Bagaimana peran ibu?

Ibu sebagai pendidik anak perlu memperhatikan perannya, yaitu: ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari dibarengi dengan belajar sambil bermain. (b) Ibu sebagai Pembina anak, yaitu membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami. (c) Ibu sebagai teladan anak dalam konteks islam, yaitu dengan meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW sebagai teladan paripurna (Anis Choirunnisa, 37:2013). Keyakinan umum bahwa keluarga adalah tempat pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama bagi anak, pemberi pengaruh yang tahan lama. Hubungan antara orangtua dan anak mengandung hubungan signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai, dilindungi dan dihargai.

Itu semua adalah dalam kondisinormal, antara kedua orang tua berada dan tinggal satu rumah dengan anak-anak mereka. Ketika seorang bapak harus bekerja meninggalkan keluarga, bahkan sampai keluar negeri, seorang ibu memiliki tantangan besar dan tanggung jawab besar bagi pendidikan anak-anaknya.

Seorang bapak ketika pulang dari tempatnya bekerja, mayoritas akan menanyakan keberadaan anaknya ketika ditinggal bekerja oleh mereka, dan

mereka akan merasa kecewa jika anaknya banyak melakukan pelanggaran norma sebagai salah satu bentuk kegagalan pendidikan anak dalam masyarakat dan keluarga dan juga akan merasa kecewa ketika mengetahui anaknya tidak berhasil dalam pendidikan akademiknya.

Pada saat seperti itulah peran ibu akan sangat menentukan keberhasilannya dalam pendidikan terhadap anak-anaknya. Menurut hasil penelitian ini, bahwa ibu yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya ketika ditinggalkan oleh ayahnya bekerja adalah ibu yang otoritatif. Dimana ibu menuntut kepatuhan anak tetapi memberikan penjelasan atas keotoriterannya terhadap mereka. Ibu yang demikian akan memberikan dampak kepada tindakan anak yang diiringi dengan tanggungjawab terhadap tindakannya sendiri. Dapat dibandingkan bahwa peran ibu dalam mendidik anaknya permisif atau tidak banyak aturan, maka dalam mendidik anaknya akan kurang berhasil, terutama dalam bidang pengendalian terhadap anak dan tanggungjawab terhadap dirinya maupun tanggungjawab sosial.

Dapat disejajarkan, bahwa otoritatif adalah sama dengan kasih sayang, dimana bentuk kasih sayang orang tua menginginkan anaknya patuh dan berjalan sesuai aturan yang ditentukan dan telah diberikan penjelasan. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan bagi anak-anak dalam bertindak dan meraih keberhasilannya. Engan demikian, maka anak yang merasa dekat dengan keluarga adalah anak yang paling banyak mengikuti dan mematuhi peraturan ibunya.

Kemampuan dan kualitas pendidikan ibu bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh ayahnya bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia adalah, ketika anaknya sudah dewasa. Dimana anak-anak mereka berhasil dalam pendidikan akademiknya, dan menjadi manusia dewasa yang tidak banyak melakukan pelanggaran sosial dan negara. Hal ini memperkuat pendapat bahwa ketika seorang anak dekat ibu, maka anak akan semakin

merasakan betapa besar peran ibu dalam mendidik mereka menjadi manusia dewasa.

## **E. PERUBAHAN DAN REORIENTASI KELUARGA**

Sebagai gambaran yang lebih abstrak tentang kondisi keluarga tenaga kerja Indonesia yang harus bekerja di luar negeri, dan bagaimana perubahan model keluarga dan orientasinya. Maka perlu penulis jelaskan tentang keluarga tersebut dan perubahannya. Dalam penelitian ini banyak dijumpai permasalahan seputar keluarga, dari perceraian, peselingkuhan, dan juga *singleparents* sementara. Namun yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah tentang keluarga *single parents* sementara. Sebuah kenyataan bahwa kaum ibu harus dapat mendidik anaknya tanpa seorang pendamping yaitu suami atau ayah dari anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena perubahan pola pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang menuntut seorang ayah harus bekerja diluar rumah sampai dengan keluar negeri.

Hal ini dipastikan, bahwa seorang ibu merupakan pihak yang harus melakukan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Bagi ibu-ibu *single parents* sementara hal ini bukanlah sebuah beban, namun justru menjadi tantangan untuk membuktikan, bahwa perubahan pola kekekuargaan karena perubahan polakonomi keluarga bukanlah sebuah hambatan bagi mereka untuk mendidika anaknya sampai anak-anak mereka sukses.

Perubahan pola keluarga adalah sebuah realita yang nampaknya sekarang menjadi trend, dimana seorang ibu ditinggal oleh suami untuk bekerja, dan ibu hanya tinggal bersama anak-anaknya dirumah. Ini adalah perubahan yang terjadi di pesisir selatan Purworejo sejak seitar tahun 2000, dimana tuntutan ekonomi semakin tinggi, sehingga berdampak kepada perubahan pola ekonomi keluarga dan pola pendidikan anak.

Dalam pemahaman yang sudah sejak lama, bahwa keluarga orientasinya adalah untuk berkumpul, merasakan kebersamaan antara ayah, ibu dan juga anak-anak. Dalam bidang ekonomi mereka berorientasi dengan pola keberamaan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sedangkan dalam pola pendidikan anak adalah berorientasi kebersamaan antara ayah dan ibu yang dilanjutkan dengan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk bidang akademiknya.

Dengan adanya perubahan tuntutan ekonomi, perubahan pola dan orientasi keluarga juga mengalami perubahan. Keluarga yang semula dengan pola susunan ayah, ibu dan anak, sekarang harus berubah hanya ibu dan anak-anak saja, karena ayah harus bekerja diluar rumah bahkan diluar negeri. Sedangkan orientasi keluarga juga berubah, yang semula berorientasi kepada kebersamaan dalam mendidik dan mengatasi ekonomi keluarga, sekarang harus ada pembagian, bahwa ayah bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan ibu lebih berorientasi kepada pendidikan terhadap anak-anaknya.

## **F. KETIKA ANAK HANYA BERSAMA IBU**

Ketika anak hanya bersama ibu, mereka akan rentan terhadap kondisi lingkungannya, walaupun ibu sebagai teladan yang sangat lekat dengan anak (Wendi Zarman, 158-169:2013). Kondisi lingkungan yang kurang bersahabat akan membreikan tekanan pada arah yang negatif. Anak-anak menjadi semakin tidak kuat dalam menahan tekanan kelompok dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena anak tidak memiliki persiapan yang seimbang dari ayah dan ibu sebagai aktor action dalam kehidupannya.

Disekolah masih mendapatkan tekanan dari teman-temannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua, yaitu yang seharusnya pengawasan dilakukan oleh ayah dan ibu, namun hanya dilakukan oleh ibu

saja. Ketika anak tinggal bersama ayah dan ibunya, mereka dapat merasakan kebersamaan dalam sebuah keluarga. Berbeda ketika anak-anak hanya bersamaibu dalam sebuah eluarga, seakan mereka kurang dalammenikmati suasana keluarga, walaupun sangat dimingkingkan mereka dapat berkomunikasi melalui alat sosial media, yaitu HP.

Permasalahan yang sering dijumpai oleh ibu-ibu dalam mendidik anaknya saat menjadi *singleparents* sementara adalah perasaan “longgar” yang dimiliki oleh anak dalam bertingkah laku. Hal ini berakibat pada arah perilaku enuju kepada penyimpangan sosial, kenakalan remaja, dan juga dimungkinkan anak akan tidak menerima nasihat yang diberikan oleh ibu.

Sebagai kritik terhadap adanya perubahan pola ekonomi dan pola keluarga adalah dengan keberhasilan orangtua dalam konteks ekonomi melalui jalur menjadi tenaga kerjaIndonesia, namun akhirnya justru terjadi pelemahan fungsi orangtua terhadap pendidikan anaknya. Selain itu anak juga menjad i kurang terkontrol.

Dalam hal pemenuhan psikologis anak, sangat dimungkinkan anak juga kurang mendapatkan dukungan psikologis. hal ini disebabkan karena kematangan olah rasa dan pemikiran anak memiliki keterbatasan, mereka belum dapat merasakan jerih payah ayahnya dalam bekerja untk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sebagai sang anak harus bertanggungjawab.

Berbeda lagi ketika dilihat dengan perspektif moralitas, seorang anak yang besar hanya dengan ibu memiliki kecenderungan moral yang labil. Dimana kelabilan moral anak disebabkan dari sifat labil yang dimiliki oleh ibunya, sehingga anak akan cenderung menirunya. Salah satu bentuk kelabilan moralnya adalah anak mudah terpengaruh dan goyah pendiriannya ketika melihat sesuatu dan juga lebih mudah membuat jastifikasi tentang seustu. Walaupun hal ini tidak seratus persen benar, namun ini menjadi salah satu kecenderungan bagi anak yang hanya tinggalbersamaibu karena ayah pergi keluar negeri untuk bekerja. Ketika ayahnya suatu saat pulang, peran ayah

tidak akan optimal seperti ketika anak-anak belum memasuki umur remaja awal. Dimana anak mulai bisa berpikir tentang suatu keadaan, bisikan pendidikan yang diberikan ayahnya ketika pulang hanya bersifat sementara saja, dan akan kembali seperti ketika anak hidup hany dengan ibu dirumah.

## **G. DINAMIKA PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK**

Realitas ibu dalam pendidikan anak dalam keluarga adalah sebagai soko guru. Hal ini disebabkan karena ibu adalah figur yang juga pertama dalam keluarga, selain adanya ayah dari anak-anak. ketika seorang ayah harus bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka ibu adalah satu-satunya figur yang dapat dijadikan soko guru dalam pendidikan anak-anak dalam keluarga.

Sebagaimana diketahui oleh kebanyakan orang, bahwa ibu adalah manusia dambaan bagi seorang anak dalam keluarga. Kehangatan kasih sayang seorang ibu tidak dapat tergantikan oleh siapa pun, termasuk ayah sekalipun. Maka dari itu peran ibu dalam keluarga, dari urusan makanan, kasih sayang, sampai dengan kesuksesan anak pada masa yang akan datang adalah salah satu pemegang kunci.

Secara umum, bahwa peran ibu dalam pendidikan anak-anak ketika dirumah adalah sebuah maha karya. Oleh karena itu untuk lebih menonjolkan peran ibu dalam endidik aak dalamkeluarga, perlu adanya dukungan dari semua pihak. Baik dari lingkungan keluarga itu sendiri, pengelola pendidikan, pemerintah ,sampai dengan tokoh masyarakat sebagai salah satu pihak yang dapat memberikan pemahaman tentang realitas ibu dalam mendidikan anak.

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pola kekeluargaan dalam masyarakat juga mendapatkan imbas. Diantaranya perubahan pemahaman pada masyarakat akan fungsi keluarga sebagai tempat pendidikan anak. Semula sangat jelas bahwa berdasarkan fungsinya keluargaadalah tempat

pendidikan bagi anak yang pertama sebelum anak mengenal atau dimasukan kesekolah. Namun dengan perkembangan tuntutan ekonomi, masyarakat menjadi berubah pemahamannya tentang keluarga, bahwa keluarga adalah hanya sebagai tempat sementara dalam memperoleh keberhasilan dihari nanti, tidak lagi sebagai tempat utama dalam mendapatkan keberhasilan bagi masa depan anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena orangtua beranggapan bahwa pendidikan anak yang utama dan pertama adalah sekolah, dimana para anak diberikan pendidikan akademik. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan paham dalam bidang konten pendidikan.

Orangtua, ayah terutama merasa terpanggil secara total, sehingga seolah mendapatkan legetemasi untuk meninggalkan rumah dalam kurun waktu tertentu dengan argumen mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dampak dari pemahaman ini adalah terbelenggelainya tanggungjawab seorang ayah dalam bidang pendidikan terhadap anak-anaknya. Akibat yang sebetulnya juga fatal adalah memaksa sang ibu untuk menjadi “*single parents*” sementara dalam keluarga, yang mana ibu mendapatkan limpahan tanggungjawab dari seorang suami untuk mendidikan anak-anaknya disamping juga mengurus urusan keluarganya.

Sistem ekonomi keluarga yang semula sederhana mengalami perubahan. Dimana jika boleh disebut sebagai sistem ekonomi klasik dalam keluarga adalah makan tidak makan asal berkumpul, menjadi kumpul tidak kumpul asal makan. Hal ini sebetulnya jika dikritisi dengan telaah pendidikan akan membawa dampak. Karena ketika sebuah keluarga berkumpul dalam rumah, walaupun hanya satu malam, ketika semua selesai melakukan aktifitasnya, maka akan terjalin komunikasi. Sehingga hak-hak semua anggota keluarga akan terpenuhi.

Kalimat makan tidak makan asal berkumpul, menjadi kumpul tidak kumpul asal makan ini sangat menggejala dalam masyarakat. Hal ini menjadikan sistem ekonomi berubah, yaitu adanya asumsi untuk bekerja,



sekalipun jauh untuk mendapatkan rejeki yang banyak untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa melihat efek lain dari apa yang dilakukannya tersebut.

Perkembangan lingkungan, pendidikan, media masa, dan lain sebagainya berakibat kepada adanya isu-isu tentang peran ibu/emansipasi wanita. Dimana seorang ibu tidak hanya mengatasi persoalan keluarga, namun juga melebar, bahwa seorang ibu diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh pemerintah untuk berkiprah mengisi kemerdekaan negara. Sehingga dalam perkembangannya seorang ibu tidak hanya mendidik anak, namun juga sebagai pelaku kegiatan politik, misalnya menjadi kepala desadan lain sebagainya.

Meningkatnya peran serta ibu dalam kancah kehidupan memang diakui, sehingga hal ini sangat bisa dirisakan. Namun ada sisi lain yang perlu dikritisi, di mana disisi lain tersebut adalah meningkatnya kasus kenakalan remaja. Dimana kasus ini sebetulnya jangan sampai terjadi. Karena kenakalan remaja akan dapat diminimalisir dengan pendektan oleh seorang ibu.

Selain kasus kenakalan remaja, adanya kasus pembuangan bayi yang juga terjadi di sebuah sekolah menengah atas di kecamatan Grabag merupakan PR besar bagi kemajuan peran ibu dalam segala bidang. Karena seakan tidak patut untuk disebut sebagai seorang ibu jika dia rela dan tega membuang bayinya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa dampak negatif bagi seorang ibu yang ditinggalkan oleh suaminya untuk bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia diluar negeri. Dimana Pandangan sosial masyarakat bagi ibu tersebut menjadi menurun, karena biasanya seorang ibu yang ditinggalkan, terutama yang masih muda, mereka akan menjadi omongan banyak orang. Baik dibicarakan dari pihak suaminya yang katanya diluar negeri melakukan perselingkuhan, ataupun sang ibu juga dikatakan sebagai ibu yang nakal, karena ingin memenuhi hasrat biologisnya dengan laki-laki lain. Padahal

pembicaraan tersebut sebetulnya tidak benar. Namun hal itu menjadi beban bagi ibu dalam masyarakat, karena hal tersebut sebagai sebuah akibat dari posisinya yang memang ditinggalkan oleh suaminya keluar negeri.

Dari adanya kasus sosial tersebut, maka secara manusiawai, sang ibu juga sedikit banyak mengalami guncangan psikologis. sehingga akibatnya seorang ibu akan melampiaskan guncangan tersebut kepada anaknya ketika dia menasehati anak-anaknya sebagai salah satu bentuk pendidikannya, misalnya saja dengan ungkapan “kamu jangan gergaul dengan A, karena ibunya telah membeicarakan ibumu ini dengan tidak tepat”. Hal ini akan berakibat kepada penanaman pola pikir yang praktis pada anak, dan secara langsung mempengaruhi pemahaman anak akan lingkungannya yang kurang baik.

## **H. PENUTUP**

Keluarga adalah tempat pertama dan upama dalam mendidik anak, sehingga mengantarkan anaknya kepada kesuksesan dikemudian hari. Dengan perkembangan zamanyang menjadi kenyataan, maka pola ekonomi dalamkeluarga juga mengalami perubahan, sehingga proses pencukupan ekonomi memberikan legetemasi kepada ayah dalam keluarga untuk bekerja meninggalkan keluarga. hal ini memberikan akibat kepada pemindahan tanggungjawab seorang anak ayah untuk pendidikan anaknya dalam keluarga kepada ibu.

Dalam kondisi ini terjadi reorientasi keluarga,perubahan pola pendidikan anak ketika anak hanya bersama ibu dirumah. Tidak hanya itu, realitas keluarga yang seutuhnya menjadi terkaburkan akibat adanya perubahan pemahaman tentang peran dan esensi keluarga dalam pendidikan anak. Adanya pengakuan peran ibu daalm berbagai kontes kehidupan, hal ini seakan berbanding terbalik dengan perannya dalam keluarga, karena hal itu

juga dibarengi dengan bertambahnya kasus kenakalan remaja dan juga kasus pembuangan bayi oleh ibu.

Dari perubahan polaekonomi dan perubahan pemahaman konten keluarga dalam masyarakat, hal ini memberikan dampak sosial bagi seorang ibu, karena bapak dan ibu dalam keluarga tersebut akan mendapatkan stigma miring dari masyarakat. Selain itu juga berdampak kepada psikis seorang ibu, yang selanjutnya, dampak psikis seorang ibu akan terinternal dalam proses pendidikannya terhadap anak dirumah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anis Choirunnisa. 2013. *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam (Sebuah Metode Library Research)*. Skripsi.Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Thomas Lickona.2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung:Nusa Media.
- Wendi Zarman. 2012. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*. Bandung: Ruang Kata.